

# **Rekonstruksi Narasi Sejarah Syekh al-Wasil Syamsudin dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Wilayah Kediri dan Sekitarnya: Menggali Pijakan Mempertegas Identitas IAIN Kediri**

**Fauzan Saleh<sup>1</sup>, Nur Chamid<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Jln. Sunan Ampel 07, Ngronggo, Kota Kediri, Jawa Timur, 64127 Indonesia

Email: fsaleh04@yahoo.com

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Jln. Sunan Ampel 07, Ngronggo, Kota Kediri, Jawa Timur, 64127 Indonesia

Email: nurchamid@iainkediri.ac.id

**Abstrak:** Syekh al-Wasil Syamsudin dikenal sebagai tokoh besar penyebar agama Islam di wilayah Kediri dan sekitarnya. Kedatangan Syekh Wasil untuk menyebarkan agama Islam diyakini terjadi sebelum era Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam di Tanah Jawa. Namun, sejauh ini, ketokohan Syekh al-Wasil baru dikenali secara terbatas berdasarkan situs peninggalan berupa makam kuno di kompleks Masjid Auliya' Setono Gedong, Kota Kediri. Makam yang selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah ini menjadi penanda bagi kebesaran kharisma sang tokoh, yang oleh sebagian warga masyarakat dipandang sebagai salah seorang wali. Penelitian ini berupaya merekonstruksi pengenalan masyarakat Kediri dan sekitarnya tentang sosok Syekh al-Wasil sehingga menjadi sebuah narasi yang utuh, melengkapi hasil pembacaan para pengamat sebelumnya tentang sosok kharismatik ini. Data diperoleh, selain berdasarkan dokumentasi dan kajian para peneliti terdahulu, juga dari hasil wawancara dengan para tokoh ulama dan pimpinan pondok pesantren yang ada di Kediri. Hasil dari penelitian ini akan digunakan sebagai pijakan untuk mempertegas identitas kelembagaan IAIN Kediri.

**Kata Kunci:** Rekonstruksi, Narasi Sejarah, Syekh Wasil Syamsudin

## 1. Pendahuluan

Kediri terkenal sebagai kota santri. Di Kediri terdapat banyak pondok pesantren dengan santri berjumlah ribuan yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Di Kediri juga terdapat banyak situs purbakala yang sekarang menjadi tempat wisata. Salah satunya adalah wisata religi makam Syekh al-Wasil Syamsuddin yang berada di tengah Kota Kediri. Syekh al-Wasil Syamsuddin alias Mbah Wasil, adalah seorang ulama besar dari Persia yang datang ke Kediri untuk membahas kitab *Musarar* atas undangan dari Raja Sri Aji Jayabaya, penguasa Kerajaan Kadiri pada abad ke-12. Kehadiran Syekh al-Wasil Syamsudin di Kediri menjadi penanda dimulainya penyebaran agama Islam di Kediri. Sebagai seorang ulama besar atau tokoh penting yang berjasa mengembangkan Islam di Kediri, maka wajar jika setelah meninggal beliau mendapat penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Kompleks bangunan makam Setono Gedong yang semakin ramai dikunjungi para peziarah merupakan salah satu wujud penghormatan yang diberikan oleh masyarakat terhadap jasa beliau dalam mengembangkan agama Islam di Kediri.

Memasuki kompleks makam Mbah wasil, ada bangunan masjid yang begitu megah dan di belakangnya terdapat susunan batu yang ditata berjajar membentuk undakan menuju bangunan pendopo bergaya joglo. Batu-batu berukuran besar ditata di sebelah kanan, dan yang berukuran kecil berada di sebelah kiri. Kedua bangunan itu tampaknya belum terlalu lama didirikan. Deretan batu di bagian bawah yang berwarna kekuningan masih asli. Menurut salah satu sumber menyebutkan bahwa batu-batu itu merupakan pondasi sebuah candi dari jaman Kerajaan Kediri. Sedangkan yang di bagian atasnya merupakan susunan batu yang ditata kemudian. Konon di atas pondasi candi itu sempat akan dibangun sebuah masjid oleh para wali. Namun karena alasan yang tidak diketahui, pembangunan masjid itu tidak jadi dilaksanakan di sebelah utara masjid, terdapat komplek

makam kuno. Ada banyak makam dengan nisan bertuliskan nama orang bergelar Raden. Juga ada beberapa makam yang dipugar dengan dikelilingi dinding. Komplek makam terbesar adalah makam Syaikh al-Wasil Syamsuddin yang sangat ramai didatangi pengunjung dari berbagai penjuru, termasuk yang datang dari luar kota Kediri.

Kediri sebagai suatu wilayah di pedalaman Jawa Timur memiliki sejarah yang cukup panjang. Menurut catatan sejarah menyebutkan bahwa nama Kediri sudah dikenal dalam sebuah prasasti kuno bertariikh tahun Saka 706 atau 734 Masehi. Nama Kediri juga banyak disebut dalam naskah-naskah kuno berbahasa Jawa kuno, seperti Kitab Samaradana, Pararaton, Negara Kertagama dan Kitab Calon Arang. Beberapa prasasti juga sudah menyebut nama Kediri sebagai suatu entitas sosial-politik, seperti Prasasti Ceber, berangka tahun saka 1109 yang berada di desa Ceker (sekarang Desa Sukoanyar, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri). Dalam prasasti ini disebutkan bahwa sang raja telah kembali harapannya di Bhumi Kadiri (*Sri Maharaja Masuk Ri Siminaninaring Bhumi Kadiri*). Prasasti ini juga menyebutkan bahwa karena penduduk desa Ceker dianggap telah berjasa pada sang raja maka penduduk desa itu mendapat hadiah dengan menjadi desa tersebut sebagai desa perdikan, desa yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak pada pemerintah.

Dengan fakta di atas dapat dikatakan bahwa keberadaan Kediri sebagai entitas sosial-politik bisa dilacak semenjak sebelum kedatangan Islam ke Tanah Jawa. Sumber-sumber yang menjadi penunjuk keberadaannya bisa berupa prasasti, karya sastra kuno dalam bentuk legenda maupun babat, sebelum munculnya karya-karya sejarah modern. Dahulu Kediri juga dikenal sebagai sebuah kerajaan yang cukup berwibawa dan disegani oleh kawan maupun lawan. Sebagai sebuah kerajaan, Kediri mampu mengembangkan kekuasaannya dari tahun 1045 sampai dengan 1222, dengan ibukota

Daha atau Dahanapura. Di antara raja-raja yang berkuasa pada masa itu ialah Sri Samarawijaya (1042 - ?) dan Raja Kertajaya (1194-1222). Disebutkan pula bahwa Kerajaan Kediri ini akhirnya runtuh oleh pemberontakan Ken Arok pada tahun 1222.

Keberadaan Kediri sebagai entitas sosial-politik maupun basis pengembangan budaya telah ikut berperan dalam mengukir sejarah masa lalu bangsa Indonesia. Sri Aji Joyoboyo dikenal sebagai seorang raja sekaligus pujangga yang banyak mewariskan nilai-nilai sosial budaya bagi masyarakat Kediri dan sekitarnya [1]. Warisannya, *Serat Jayabaya* atau *Jangka Jayabaya*, masih bisa dibaca hingga saat ini. Tokoh penting lain yang selalu dikenang perannya dalam perkembangan sejarah Kediri ialah Syekh al-Wasil Syamsudin yang makamnya hingga kini tetap terpelihara dan dijadikan situs ziarah bagi sebagian umat Islam. Situs makam yang menyatu dengan masjid Setono Gedung di pusat Kota Kediri ini selalu ramai dikunjungi para peziarah, terutama pada malam Jum'at dan lebih-lebih pada Bulan Ramadhan. Mereka datang dari berbagai kota di Jawa maupun luar Jawa. Kehadiran para peziarah ini mencerminkan penghormatan atas ketokohan Syekh al-Wasil Syamsudin yang dipandang sebagai Waliyullah yang pertama kali menyebarkan ajaran Islam di wilayah pedalaman Jawa bagian timur ini.

Sejauh ini narasi tentang ketokohan Syekh al-Wasil Syamsudin (masyarakat sering memanggilnya dengan sebutan Mbah Wasil) lebih banyak diketahui melalui cerita tutur yang beredar di kalangan warga masyarakat di Kediri dan sekitarnya. Meski demikian, bukan berarti bahwa ketiadaan sumber otentik tentang sosok ini menjadikan masyarakat kurang yakin akan ketokohan Syekh al-Wasil sebagai perintis penyebaran ajaran Islam di wilayah Kediri dan sekitarnya, sehingga Mbah Wasil ini sering dikategorikan sebagai seorang Waliyullah.

## 2. Metode

Penelitian dengan judul “Rekonstruksi Narasi Sejarah Syekh al-Wasil Syamsudin dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Wilayah Kediri dan Sekitarnya (Menggali Pijakan Mempertegas Identitas IAIN Kediri)” menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data-data melalui observasi dan wawancara dengan sejumlah tokoh dari kalangan pesantren dan ulama yang memiliki ikatan emosional khusus dengan sosok Syekh al-Wasil Syamsudin.

## 3. Hasil

Penelitian dengan judul “Rekonstruksi Narasi Sejarah Syekh al-Wasil Syamsudin dan Peranannya dalam Penyebaran Islam di Wilayah Kediri dan Sekitarnya (Menggali Pijakan Mempertegas Identitas IAIN Kediri)” [2] ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang ketokohan Syekh al-Wasil Syamsudin sesuai dengan apa yang diketahui oleh masyarakat Kediri. Pemahaman masyarakat tentang ketokohan Syekh al-Wasil ini menjadi dasar untuk merekonstruksi narasi sejarah Syekh al-Wasil, untuk melengkapi berbagai tulisan yang telah diterbitkan sebelumnya, baik dalam bentuk cetakan maupun yang beredar secara online. Ketokohan Syekh Wasil sebagai penyebar Islam awal di wilayah Kediri menjadi penting untuk dikaji karena kehadirannya mendahului peran para wali penyebar Islam khususnya di Tanah Jawa yang terkenal dengan sebutan Walisongo pada abad ke-14 dan 15.

Ketokohan Mbah Wasil sebagai ulama besar dapat dilihat dari kharisma yang ditinggalkan sehingga banyak peziarah yang datang ke makamnya, khususnya pada setiap malam Jum’at. Kesibukan warga yang berziarah itu dapat dijumpai dengan mudah di makam Setono Gedong, Kelurahan Setono Gedong, Kecamatan Kota, Kota Kediri [3]. Ini antara lain yang ditulis oleh Adi Prinantyo dalam artikelnya berjudul “Menelusuri Sejarah

Syech Wasil, Ulama Besar Abad ke-12,” dalam blogspot-nya [4]. Lebih lanjut bahwa Syekh a-Wasil Syamsudin merupakan ulama atau imam besar pada sekitar abad ke-12 juga dikemukakan oleh Prof. Dr. Habib Mustopo, guru besar sejarah dari Universitas Negeri Malang. Kesimpulan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan Prof. Habib Mustopo berdasarkan data historis dan arkeologis. Data-data arkeologis itu didapat dari sebuah prasasti berhuruf Jawa Kuno atau sebuah epigrafi yang terdapat di kompleks makam Mbah Wasil. Karena epigrafi tersebut kurang lengkap—akibat tangan-tangan jahil yang merusak benda purbakala tersebut—orang sulit mengetahui secara pasti tanggal dan tahun kematiannya. Ini karena ada beberapa baris terakhir dari epigrafi dimaksud yang terhapus sehingga tidak bisa dibaca. Namun Prof. Habib Mustopo merasa yakin bahwa berdasarkan pembacaan yang ia lakukan terhadap gaya bahasa dalam prasasti sehingga ia bisa berkesimpulan kehidupan Syekh al-Wasil Syamsudin berlangsung abad ke-12.

Tulisan lain terkait dengan ketokohan Mbah Wasil ialah “Mbah Wasil (Sang Guru dari Prabu Sri Aji Joyoboyo)” yang ditulis oleh anonim (namun mengatnamakan Andika FM, sebuah stasiun radio terkenal di Kota Kediri), tanggal 10 April 2014 [5]. Selain mengulang gambaran situs Setono Gedong sebagai pusat ziarah di Kota Kediri yang selalu ramai dikunjungi para peziarah, dalam tulisan tersebut juga diuraikan tentang asal usul Mbah Wasil dan perannya sebagai guru bagi Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo [6]. Ini tentu sangat menarik sebab dikatakan bahwa Mbah Wasil adalah seorang ulama’ besar yang berasal dari Istanbul, Turki, sebagai utusan khalifah Turki untuk membantu penyebaran agama Islam di wilayah pedalaman Jawa. Ini pun juga menimbulkan keraguan, sebab dalam tulisan yang sama disebutkan bahwa Mbah Wasil berasal dari Negeri Persia, seperti tercantum dalam serat Jangka Jayabaya. Seberapa jauh pernyataan ini dapat dibenarkan tentu perlu pengujian tersendiri. Demikian pula dengan pernyataan bahwa Mbah

Wasil adalah guru dari Prabu Sri Aji Joyoboyo. Dalam tulisan blogspot tersebut hanya dinyatakan “Dikabarkan bahwa Mbah Wasil adalah guru spiritual Jayabaya bahkan konon ia adalah tokoh yang mempunyai andil besar dalam ramalan Jayabaya.” Ungkapan “dikabarkan” dan “konon” menunjukkan ketidakpastian yang perlu diuji ulang untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat sesuai fakta sejarah maupun arkeologisnya.

Tulisan berikutnya yang layak dipertimbangkan di sini ialah artikel singkat berjudul “Syekh Wasil Pembawa Islam di Kediri” [7]. Di dalam tulisan ini antara lain dijelaskan tentang nama asli Syekh Wasil yang hingga saat ini belum ada kejelasan. Hal ini barang kali dapat dimaklumi ketika kita lihat cara menuliskan nama tokoh ini pun berbeda-beda. Berdasarkan Jawapos.com yang dijadikan rujukan, masyarakat secara turun-temurun menyebut nama tokoh ini dengan Sulaiman Al-Wasil Syamsudin. Nama ini pun diduga merupakan nama panggilan yang berasal dari kesepakatan masyarakat, bukan nama aslinya. Disebutkan pula bahwa nama “al-Wasil” berarti pengajar atau guru. Kata al-Wasil juga terdapat dalam epigrafi makam tokoh yang kita kaji ini. Sedangkan nama Syamsudin tercantum dalam sebuah sumber tertulis yang disimpan di Museum Pusat di Jakarta. Nama lain untuk menyebut tokoh ini ialah Maulana Ali Syamsudin yang membahas kita *Musyarar* (?) atas permintaan Prabu Sri Aji Joyoboyo. Namun setelah menjelaskan kandungan kitab *Musyarar* ini kepada Prabu Joyoboyo disebutkan bahwa Maulana Ali Syamsudin *mukswa* atau menghilang secara tiba-tiba, tidak diketahui jejaknya. Demikianlah gambaran Syekh al-Wasil sebagai guru spiritual Prabu Joyoboyo. Sekali lagi uraian ini masih memerlukan kajian historis dan arkeologis lebih cermat lagi untuk memastikan akurasi dan validitas narasi sejarahnya.

## A. Ketokohan Syekh al-Wasil Syamsudin

Dari berbagai sumber tampak bahwa pengenalan figur Syekh al-Wasil Syamsudin [8] masih memerlukan kajian yang lebih mendalam lagi untuk memperoleh kepastian yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademik. Meski demikian, ketokohan Syekh al-Wasil Syamsudin dapat dikaji sebagai bagian dari pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang secara teoritis dapat dijadikan sebagai sumber pembuktian akan adanya Tuhan. Dalam kaitan ini dapat kita pahami bahwa di balik berbagai fenomena dan manifestasi keagamaan—seperti yang dapat diamati di berbagai situs ziarah yang tampak dalam kehidupan umat beragama terdapat suatu unsur penting yang menjadi tulang punggung kehidupan manusia, yaitu pengalaman keagamaan.

Keyakinan, seperti dijelaskan oleh William James dalam bukunya yang sudah klasik, *The Varieties of Religious Experience* (1961), adalah suatu kekuatan pendorong bagi manusia untuk membangun kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama yang diyaninya. Ketika warga masyarakat datang berduyun-duyun pada suatu situs ziarah, seperti makam-makam keramat, maka dapat dikatakan bahwa mereka mempunyai ikatan kesadaran tentang hakekat yang mereka yakini. Keberadaan situs ziarah berupa makam Syekh al-Wasil Syamsudin di kompleks pemakaman umum yang menyatu dengan Masjid Auliya' di Kota Kediri telah mengundang warga masyarakat untuk melakukan ritual doa di kompleks makam tersebut. Kehadiran mereka merupakan fenomena yang umum kita dapati di situs-situs ziarah yang banyak bertebaran di Tanah Air. Dari fenomena tersebut kita dapat memastika keberadaan tokoh dimaksud dan kiprah perjuangannya (dalam menyebarkan agama Islam) bagi warga masyarakat pada masanya masing-masing.

Khusus tentang ketokohan Syekh al-Wasil Syamsudin [9], karena narasi yang tersedia belum cukup lengkap dan terstruktur secara utuh, maka penelitian ini



diharapkan bisa menyajikan gambaran yang lebih lengkap dan utuh yang sangat kita butuhkan, terutama dalam rangka menggunakan nama Syekh al-Wasil Syamsudin sebagai identitas kelembagaan bagi IAIN Kediri yang akan datang. Dari beberapa hasil temuan di lapangan yang terkait dengan sejarah syekh al-Wasil Syamsuddin, nantinya dapat dijadikan rujukan atau pertimbangan dalam upaya merekonstruksi narasi sejarah Mbah Wasil ini.

## **B. Mata Rantai Silsilah Syekh al-Wasil Syamsudin**

Syekh al-Wasil Syamsuddin alias Mbah Wasil, sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli dimungkinkan adalah seorang ulama besar dari Persia (Ngerum) yang datang ke Kediri untuk membahas kitab musyarafat atas undangan dari Raja Jayabaya. Tokoh inilah yang kemudian berupaya menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Kediri. Sebagai seorang ulama besar atau tokoh penting yang berjasa mengembangkan Islam di Kediri maka wajar jika setelah meninggal beliau mendapat penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Kompleks bangunan makam **Setono Gedong** dan Masjid Auliya' di sebelahnya dengan aneka ragam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan warga masyarakat di sana merupakan salah satu wujud penghormatan yang diberikan oleh masyarakat terhadap jasa beliau dalam mengembangkan **agama Islam di Kediri**.

Berkaitan dengan pendapat di atas, terdapat beberapa pemahaman dasar yang perlu diangkat di sini, antara lain, yaitu:

1. Kedatangan Maulana Ali Syamsuddin di Kediri pada masa pemerintahan raja Jayabaya, yaitu pada abad XII M. Pada masa ini kebudayaan Hindu-Budha khususnya di Kediri masih berada pada puncak kejayaan sehingga mustahil jika Islam sudah mendapatkan tempat, baik secara kultural maupun secara politis. Namun pandang-

an ini terbantah karena kerajaan bukan hanya institusi politik tetapi juga merupakan sentral pengembangan budaya, apa pun sumbernya, termasuk yang berakar pada tradisi keagamaan.

2. Kemiripan nama antara Maulana Ali Syamsuddin dengan Sulaiman Al-Wasil Syamsudin belum dapat digunakan sebagai bukti bahwa dua nama itu mengarah pada satu orang yang sekarang makamnya ada di kompleks bangunan makam Setono Gedong jika tidak didukung oleh data-data atau bukti yang valid. Oleh sebab itu perlu sebuah pembahasan lebih lanjut berdasar variabel pendukung.
3. Berdasarkan pada bukti-bukti arkeologis, khususnya berdasarkan hasil komparasi terhadap arsitektur dan ornamentasi yang ada maka, menurut salah seorang pengamat, lebih tepat jika dikatakan bahwa kompleks makam Setono Gedong dibangun sekitar abad XVI M. Oleh karena itu penelusuran sejarah Syekh Wasil atau Mbah Wasil sebaiknya mengarah pada tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Kediri pada masa itu.
4. Ekspedisi Cheng Ho yang datang mengunjungi Majapahit, Demak, Pekalongan, Cirebon dan Sunda Kelapa (Jayakarta/Jakarta) yang dirangkum oleh sekretaris Ma Huan di dalam "Yang Yai Seng Lan" melaporkan tentang keadaan alam dan penduduk dari kota-kota yang disinggahi. Ia menyebutkan bahwa di pelabuhan Jawa (Gresik dan Tuban) ada tiga macam penduduk yaitu orang muslim dari barat (Maghribi), orang Cina (beberapa di antaranya beragama Islam) dan orang Jawa (penduduk asli yang masih belum beragama Islam). Catatan yang berasal dari ekspedisi Cheng Ho itu menunjukkan bahwa Islam sudah masuk dan sudah dipeluk oleh kalangan keraton Majapahit, ia menulis adanya

orang-orang Jawa yang beragama Islam di istana raja sejak kira-kira 50 tahun sebelum masa itu.

Jika pendapat itu benar, lalu siapakah Syekh Wasil atau Mbah Wasil itu? Menurut Zainal Affandi, Syekh Wasil atau Mbah Wasil adalah tokoh penyebar agama Islam di Kediri yang hidup sejaman dengan para Wali Songo. Bahkan tokoh ini dimungkinkan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan seorang wali, yaitu Sunan Drajat yang merupakan putra kedua dari Sunan Ampel. Pendapat ini didasari oleh dua indikasi, pertama adanya kesamaan arsitektur bangunan dan ornamentasi yang terdapat di kompleks bangunan makam Setono Gedong dengan kompleks bangunan makam Sunan Drajad di Lamongan. Kedua, Istri Sunan Drajat adalah Retno Ayu Condro Sekar, seorang Putri Adipati Kediri yang bernama Suryo Adilogo. Namun demikian untuk dapat memastikan apakah Syekh Wasil atau Mbah Wasil itu adalah Adipati Suryo Adilogo, mertua dari Sunan Drajat, memang masih memerlukan kajian lebih mendalam lagi.

### **C. Syekh al-Wasil Syamsudin sebagai Sandaran Penamaan Kampus IAIN Kediri**

Sosok Syekh al-Wasil Syamsudin adalah sebagai salah seorang ulama yang berjasa dalam proses Islamisasi di Indonesia, sejajar dengan para penyebar Islam di masa awal masuknya agama Islam di Nusantara. Untuk itulah nama beliau perlu diabadikan dalam rangka untuk mengenang jasa-jasa beliau. Sejak awal berkembangnya Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia pada tahun 1960an, hampir semua perguruan Tinggi Agama Islam tersebut telah menggunakan nama-nama tokoh penyebar agama Islam di masa awal, termasuk nama para ulama yang tergabung dalam sebutan Wali Songo. Demikianlah nama-nama Syarif Hidayatullah, Sunan Kalijogo, Sunan Ampel, Sunan Gunung Djati, Malik Ibrahim, dan lain-lain, telah digunakan untuk menyebut identitas IAIN

(sekarang UIN), masing-masing di Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Bandung, dan Malang. Atas dasar kenyataan di atas, IAIN Kediri mempunyai keinginan untuk menggunakan nama Syekh al-Wasil Syamsuddin digunakan untuk mempertegas identitas kelembagaan IAIN Kediri. Penggunaan nama Syekh Wasil ini sebenarnya juga sejalan dengan keinginan para tokoh masyarakat, utamanya para ulama' dan kyahi pimpinan pondok pesantren yang ada di Kediri, yang menyambut baik atas inisiatif penggunaan nama tersebut untuk IAIN Kediri.

Penggunaan nama Syekh al-Wasil Syamsuddin untuk mempertegas identitas kelembagaan IAIN Kediri pada dasarnya merupakan bentuk penghormatan (ta'dhim) kepada ulama. "Ulama adalah pewaris para Nabi." Demikian gambaran yang sering diberikan terkait dengan kedudukan para ulama. Disebutkan pula bahwa penghormatan (ta'dhim) kepada orang yang mulia adalah sunnah Nabi, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya dan al-Hakim dalam al-Mustadrak. Kemuliaan ulama juga tergambar dalam hadits riwayat Imam Ahmad: "Sesungguhnya perumpamaan ulama di muka bumi itu laksana bintang di langit, yang dapat menerangi kegelapan daratan dan lautan. Apabila bintang-bintang itu pudar, niscaya pentunjuk pun menjadi redup." Selain sebagai bentuk penghormatan, penggunaan nama para ulama untuk menamai lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam juga dimaksudkan untuk meneladani spirit perjuangan para ulama terdahulu.

Pemberian nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh al-Wasil Syamsuddin (SWS) Kediri mengandung arti yang sangat mendalam dalam hati sanubari keluarga besar kampus ini. Syekh al-Wasil Syamsuddin adalah sosok ulama yang dikenal sebagai penyebar agama Islam sebelum datangnya Wali Songo ke Tanah Jawa. Beliau juga dikenal sebagai ahli tasawuf atau Sufi yang memiliki pendekatan tersendiri dalam menyebarkan Islam di wilayah Kediri dan sekitarnya.

Dengan nama Syekh al-Wasil Syamsuddin akan dapat mempertegas Identitas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri sehingga kampus ini akan lebih mudah dikenali oleh masyarakat, sesuai dengan tingkat ketokohan Syekh al-Wasil Syamsuddin.

#### **4. Pembahasan**

##### **A. Sejarah awal penyebaran Islam di Wilayah Kediri dan Peran Syekh al-Wasil Syamsudin di Dalamnya: Pandangan Para Tokoh Masyarakat di Kediri**

Kediri dahulunya merupakan suatu kerajaan yang mempunyai sejarah panjang di masa lalu. Dalam perkembangan selanjutnya, Islam terus berkembang berkat perjuangan para ulama penyebar agama Islam awal di wilayah ini. Hal itu sangat berpengaruh pada kemajuan masyarakat Kediri dan sekitarnya, terutama jika dilihat dari semakin banyaknya lembaga-lembaga pendidikan pesantren hingga saat ini. Oleh karena itu tidak salah jika kemudian Kediri juga dikenal sebagai Kota Santri. Menurut KH. Muhajir, salah seorang tokoh masyarakat di lingkungan Setono Gedong, Mbah Wasil mempunyai pengaruh yang luar biasa, karena atas jasanya Islam bisa berkembang di Kediri. Pandangan dari KH. Muhajir [10] tentang Mbah Wasil adalah sebagai berikut:

- a. Syeh Wasil diperkirakan hidup pada zaman kerajaan Kediri masa Prabu Jayabaya, sekitar tahun 1200.
- b. Terkait silsilah Syeh Wasil, bisa dilacak melalui sumber KH. Mundir.
- c. Keberadaan makam Syeh Wasil yang berada di dekat aliran sungai Brantas dapat dikaitkan dengan sejarah para saudagar yang melakukan perjalanan dagang melewati jalur air, yakni sungai Brantas. Sampai saat ini dapat dikaitkan perjalanan dagang dan penyebaran agama Islam

dengan ditemukannya makam-makam auliya' dan keberadaan pondok-pondok pesantren yang banyak berada di sekitar jalur aliran sungai Brantas.

Sedangkan menurut KH. Sholeh Abdul Jalil [11], mbah wasil itu mempunyai keturunan yang juga menjadi tokoh penting dalam mengembangkan ajaran Islam, yaitu KH. Munawir Krapyak Yogyakarta. Salah satu karyanya yang terkenal ialah *Kamus Bahasa Arab Al-Munawir*. Selain itu Kyahi Sholeh juga menyebutkan bahwa keturunan Mbah wasil ini termasuk keturunan ningrat, dilihat dari karakter dan kharisma yang tampak dari aura keturunan beliau tersebut. Seperti yang disebutkan di atas, Mbah wasil masuk ke Jawa sebelum datangnya Wali Songo. Hal itu menandai bahwa wilayah Kediri telah mengenal ajaran Islam jauh sebelum era Wali Songo.

## **B. Sosok Syekh al-Wasil Syamsudin sebagai Tokoh Penyebar Ajaran Islam Awal di Wilayah Kediri dan Sekitarnya.**

KH. Abdullah Kafabihi Mahrus, pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, menyebutkan bahwa keberadaan sosok Mbah Wasil telah memberikan uswah hasanah atau teladan bagi masyarakat Kediri dalam menjalankan kehidupan agama mereka. Secara garis besar, pendapat KH. Abdullah Kafabih dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Pelacakan sejarah tentang kehidupan Syeh Wasil memang agak sulit, karena keberadaannya yang jauh sebelum datangnya Wali Songo;
- b. Julukan "Syeh Wasil" merupakan julukan masyarakat dahulu, sehingga belum diketahui secara pasti nama beliau yang sebenarnya. Ada yang menyebut dengan Syekh Sulaiman Syamsuddin al-Wasil;

- c. Sosok Syekh Wasil sangat penting bagi masyarakat Kediri zaman dulu hingga sekarang, sebab setiap mereka ada hajatan atau keinginan hal yang sering dilakukan adalah bertawassul dengan nama beliau, sehingga julukan “al-Wasil” ini konon karena hal-hal yang secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Kediri tersebut;
- d. Karamah beliau menurut riwayat, dapat dilihat dari upaya yang dilakukan untuk membangun masjid dalam waktu hanya semalam, namun karena adanya gangguan dari masyarakat sekitar yang tidak suka dengan beliau, upaya itu tidak berhasil. Sekelompok orang berupaya mengusik kegiatan pembangunan itu dengan membunyikan lesung agar ayam jago berkokok yang menandakan hari sudah pagi, sehingga pembangunan masjid tersebut terhenti sebelum selesai sempurna;
- e. Menurut sebuah sumber, penyebaran Islam oleh Syekh Wasil dilakukan dengan cara-cara yang sangat lembut, sama halnya dengan cara-cara yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam yang lain, semisal Syekh Jumadil Kubro yang berada di kerajaan Majapahit;
- f. Penyebaran Islam oleh Syekh Wasil menurut KH. Kafabihi Mahrus identik dengan cara-cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. yakni dengan Islam yang Rahmatan Lil’alamin, menyebarkan Islam dengan cara yang lembut. Dia menceritakan banyak peristiwa yang berhubungan dengan cara-cara Nabi Muhammad saw dalam menyebarkan Islam dengan bermacam-macam model masyarakat yang dihadapi. Kaum Kafir Jahiliyah, kaum Yahudi, maupun golongan orang-orang munafik [12].

### **C. Situs Setono Gedong dan Keberadaan Syekh al-Wasil Syamsudin.**

Kediri terkenal dengan sebutan kota santri. Namun Kediri juga merupakan sebuah kerajaan yang jaya pada masanya. Di Kediri banyak ditemui pondok pesantren yang memiliki santri dari seluruh wilayah Indonesia. Di samping itu, di Kediri juga terdapat banyak ditemukan situs-situs Purbakala yang sekarang menjadi tempat wisata. Salah satunya adalah wisata religi maqam Syekh Wasil Syamsuddin yang berada di tengah Kota Kediri. Dikisahkan bahwa sosok Syekh Wasil Syamsuddin alias mbah Wasil datang ke Kediri untuk membahas kitab *Musarrar* atas undangan dari Raja Jayabaya. Tokoh inilah yang kemudian berupaya menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Kediri. Sebagai seorang ulama besar atau tokoh penting yang berjasa mengembangkan Islam di Kediri maka wajar jika setelah meninggal beliau mendapat penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Kompleks bangunan makam Setono Gedong merupakan salah satu wujud penghormatan yang diberikan oleh masyarakat terhadap jasa beliau dalam mengembangkan agama Islam di Kediri.

Memasuki kompleks makam Mbah wasil, kita disambut oleh bangunan masjid yang begitu megah. Di belakang masjid terdapat susunan batu yang ditata berjajar membentuk undakan menuju bangunan pendopo bergaya joglo, yang berukuran besar di sebelah kanan, dan yang berukuran kecil berada di sebelah kiri. Kedua bangunan itu tampaknya belum terlalu lama didirikan. Deret batu di bagian bawah yang berwarna kekuningan masih asli. Menurut salah satu sumber menyebutkan bahwa batu-batu itu merupakan pondasi sebuah candi dari jaman Kerajaan Kediri, sedangkan yang dibagian atasnya merupakan susunan batu yang ditata kemudian. Konon di atas pondasi candi itu sempat akan dibangun sebuah masjid oleh para wali. Namun karena alasan yang tidak diketahui, pembangunan masjid itu tidak jadi dilaksana-



kan Di sebelah utara masjid, terdapat kompleks makam kuno. Ada banyak makam yang nisan nya bergelar raden. Juga ada beberapa makam yang dipugar dengan dikelilingi dinding. Komplek makam terbesar adalah makam Syaikh Wasil Syamsuddin yang sangat ramai oleh pengunjung dari berbagai Kota di Indonesia. Selain ziarah banyak kegiatan yang dilaksanakan di kompleks sekitar maqam mbah Wasil. Salah satunya setiap bulan Rajab Minggu legi pihak pengelola mengadakan acara Tahlil di maqam dan khataman Al-Quran di Masjid sebagai peringatan Haul Mbah Wasil. Kegiatan lainnya adalah kegiatan harian setiap malam jumat dalam bentuk Pengajian Dzikirul Ghofilin yang rutin dihadiri warga sekitar Kediri. Kegiatan itu dipimpin langsung oleh Gus Sabuth putra Gus Miek, KH Imam Jazuly.

Kompleks pemakaman Setono Gedong merupakan situs yang menarik untuk dikunjungi, karena di dalamnya tersimpan banyak misteri. Sayangnya, tidak ada prasasti bertulis yang ditemukan di sekitar situs Setono Gedong yang bisa digunakan untuk mengungkap riwayatnya. Hanya ada relief Garuda dan serakan sisa batu candi, serta cerita tutur yang memberi gambaran samar mengenai riwayat situs Setono Gedong ini.

#### **D. Persepsi Tokoh Masyarakat tentang Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Bersumber dari Sosok Mbah Wasil**

Menurut Gus Robert [13], Mbah Wasil mempunyai nama asli Syekh al-Wasil. Dikisahkan bahwa kharisma Mbah Wasil ini dapat dirasakan oleh para peziarah dan jamaah yang mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan Masjid Auliya dan Makam Setono Gedong. Memasuki kompleks makam itu orang akan segera merasakan aura spiritual yang mendalam dan mereka akan segera larut dalam nuansa magis yang muncul bersamaan dengan lantunan kalimah-kalimah thoyibah oleh para peziarah yang silih berganti

berdatangan di ruang makam yang tidak terlalu luas itu. Kegiatan spiritual yang berlangsung di kompleks makam itu bermula dari KH. Hamim Jazuli, lebih dikenal dengan sebutan Gus Miek, dari Pondok al-Falah, Ploso, Mojo, Kediri. Gus Miek adalah tokoh yang berhasil mengenali letak Makam Mbah Wasil, dan kemudian melakukan tawassul untuk “mendapatkan izin” memulai kegiatan Dzikrul Ghafilin di lingkungan Masjid Auliya dan Makam Setono Gedong tersebut. Pada waktu-waktu berikutnya, kegiatan Dzikrul Ghofilin ini terus berkembang, diikuti oleh peziarah yang semakin banyak, bahkan pelaksanaannya tidak hanya terbatas di lingkungan Masjid dan Makam Setono Gedong saja tetapi juga menyebar ke berbagai lokasi, baik di Kediri maupun di luar wilayah.

Tawasul, sering juga disebut “mediasi” melalui kharisma orang-orang istimewa yang sudah meninggal dunia adalah suatu tradisi keagamaan yang banyak diikuti di kalangan NU. Bahkan tawasul, menurut KH. Wazir Ali, Wakil Rais Syuriah PCNU Jombang, dianggap sebagai salah satu dari kunci kebahagiaan, di samping iman, taqwa, dan jihad fi sabilillah. Seseorang dianggap bisa menjadi “perantara” karena orang tersebut dipandang alim dan dekat dengan Allah, seperti halnya yang diperankan oleh para wali. Seperti halnya para penulis yang lain, KH. Wazir Ali juga mendasarkan uraiannya tentang tawasul pada bunyi ayat pada Surat al-Ma’idah 35, yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan carilah jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya (*wasilah*) dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kalian mendapat keberuntungan.” Selanjutnya dijelaskan bahwa terdapat beberapa macam tawasul, seperti *tawassul bi-asma’illah* (tawasul dengan menyebut nama Allah), *tawassul bil-a’mal shalihah* (tawasul dengan menjalankan amalan-amalan yang baik), *tawassul bis-shalihin* (tawasul dengan orang-orang shalih), dan *tawassul bi dzat* (tawasul dengan dzat). Cara melakukan tawasul untuk jenis yang terakhir,

menurut Kiai Wazir, ialah dengan mengucap *bi-jahi*, *bi-hurmati*, *bi-karamati*, dan pembacaan shalawat nariyah. (Lihat NU Online, 16 September 2016).

Seperti telah disinggung di muka, Gus Miek sebelum melaksanakan kegiatan Dzikirul Ghafilin lebih dahulu melakukan tawasul pada roh Mbah Wasil karena ingin mendapatkan ridlo atau mohon do'a agar setiap langkah yang dilakukan bisa bermanfaat dan berkah untuk ummat. Disebutkan bahwa hasil dari tawasul itu bisa membesarkan jam'iyah Dzikirul Ghofilin atau yang sekarang terkenal adalah Jantiko Mantab. Dzikirul Ghofilin ini dimulai pertama kalinya di makam Mbah Wasil. Sampai sekarang jama'ah yang mengikuti kegiatan ini, baik dari kota maupun kabupaten Kediri kurang lebih 1000 orang. Mereka berkumpul setiap malam Jum'at di kompleks Masjid Auliya dan Makam Setono Gedong. Namun khusus untuk malam Jum'at Kliwon, Dzikirul Ghofilin dilaksanakan di Pondok Pesantren Ma'unahsari, Bandar Kidul, Mojoroto, Kota Kediri. Alasannya, pada malam Jum'at Kliwon ini Dzikirul Ghafilin dilaksanakan dalam rangka istighosah memperingati wafatnya KH. Mahrus Ali, pengasuh Pesantren Lirboyo, Kota Kediri.

Terkait pandangan Gus Robert mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digali dari ketokohan Mbah Wasil adalah sebagai berikut;

- a. Makam Mbah Wasil mempunyai aura spiritual yang luar biasa, dengan banyaknya para peziarah yang melakukan tawasul di makam tersebut, kemudian merasakan adanya perbedaan dalam kehidupannya antara sebelum dan sesudah melakukan ziarah;
- b. Mbah Wasil diyakini sebagai ulama besar dan sekaligus seorang Sufi atau ahli tasawuf;
- c. Mbah Wasil diyakini telah mencapai derajat *ma'rifat billah* [14]; dan juga mempunyai keturunan dari Mbah Syekh Abdullah Mursyad Bakalan Banyak [15].

- d. Mbah Wasil diyakini telah mengajarkan nilai-nilai budaya dalam menyebarkan Islam. Dalam menyiarkan ajaran agama Islam di wilayah Kediri beliau diyakini telah ikut memberikan landasan bagi terbentuknya nilai-nilai sosial budaya yang menjadi kekuatan warga Kediri dan sekitarnya;

Salah seorang santri Gus Mik, KH. Syaefullah Effendi [16], mengatakan Gus Mik sebagai pendiri Jam'iyah Dzikrul Ghafilin, dengan melakukan tawasul telah melestarikan amalan yang dapat dikaitkan dengan warisan ajaran Mbah Wasil. Gus Miek sendiri dikenal sebagai orang alim dan 'allamah yang tidak pernah menunjukkan ke-alamannya. Jika dilihat dari segi penampilan dan cara berpakaianya Gus Miek tidak jauh berbeda dengan orang-orang biasa di sekitarnya. Namun dengan mendirikan Jam'iyah Dzikrul Ghofilin Gus Miek mendapatkan pengikut dalam jumlah yang besar, baik yang berasal dari Kediri maupun dari luar daerah. Dengan melakukan tawasul pada arwah Mbah Wasil sebelum mendirikan Dzikrul Ghafilin dimaksudkan agar mereka yang mengikuti jama'iyah ini betul-betul hatinya bersih sehingga keinginan yang baik cepat dikabulkan oleh Allah Swt.

KH. Syaefullah, ketika ditanya tentang pandangan Gus Miek mengenai ketokohan Mbah Wasil, didapat penjelasan sebagai berikut:

- a. Menurut Gus Miek, Mbah Wasil mempunyai keistimewaan yang luar biasa, karena mampu menyebarkan Islam di Kediri pada saat di Kediri masih terdapat kerajaan Hindu Buda yang sangat kokoh. Dengan kesabaran dan ketabahannya dalam menyiarkan agama Islam, akhirnya warga masyarakat bisa mengenal agama Islam dan menerima kebenaran ajaran agama ini, sehingga akhirnya mereka menjadi pemeluk agama Islam yang taat.

- b. Gus Miek sangat kagum dengan sosok Mbah Wasil. Jika dilihat dari postur tubuhnya Mbah Wasil adalah orang yang tinggi dan besar serta berjubah yang menandakan dia betul-betul ulama dari Timur Tengah. Dia mampu menempuh perjalanan yang jauh untuk datang ke Kediri guna menyebarkan agama Islam dan menjadi panutan bagi masyarakat Kediri dan sekitarnya.

### **E. Merekonstruksi Pemahaman Masyarakat Kediri tentang Ketokohan Syekh al-Wasil Syamsudin**

Sejarah mencatat, ulama-ulama tasawuf yang pada umumnya tampak rapuh dan lembut itu, pada kenyataannya berhasil menyemaikan Islam ke berbagai pelosok dunia yang tidak berhasil dijangkau oleh tentara Islam. Mereka berdakwah tanpa pedang ke Afrika, Iran, Afghanistan, India, China dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Dengan pendekatan yang luwes dan semangat toleransi yang tinggi, kehadiran para muballigh Sufi ini bisa diterima dengan mudah oleh warga masyarakat tanpa menimbulkan gesekan sosial apalagi konflik. Perlahan dan penuh kesabaran para Sufi muballigh ini berhasil menanamkan nilai-nilai keislaman di tengah-tengah masyarakat, meskipun harus berhadapan dengan sistem politik yang berada di bawah kendali penguasa non-Muslim. Di sini kita melihat bahwa penyebaran agama dengan pendekatan budaya (di samping ekonomi) bisa mencapai hasil yang signifikan, seperti yang berlangsung di Tanah Jawa di bawah perjuangan para wali pada abad ke-14 dan 15.

Bagi orang Indonesia khususnya Jawa yang pernah membaca Kitab Musarar atau Jangka Jayabaya, pasti akan menjumpai nama seorang ulama besar yang datang ke Kediri pada abad ke 12. Sang ulama itu disebut sebagai Raja Pandhita karena kedalaman dan keluasan ilmunya. Disebutkan bahwa tokoh itu berasal dari Negeri

Rum. Ulama tersebut bernama Maulana Ngali Syamsujen. Mungkin nama sebenarnya Ali Syamsul Zain atau Syamsuddin. Syekh Syamsujen tiba di kerajaan Kedhiri dan disambut sebagai tamu yang sangat dihormati oleh Sang Prabu Jayabaya. Raja Jayabaya yang sakti dan dikenal pandai membaca masa depan, segera menemukan kecocokan dengan sang tamu yang menguasai Kitab Musarar. Disebutkan bahwa buku itu membahas tentang ilmu falak dan nujum. Disebutkan pula bahwa Raja Jayabaya selanjutnya mengangkat sang tamu sebagai gurunya.

Syekh Syamsujen konon diutus oleh Raja Rum untuk menjinakkan tanah Jawa yang banyak dihuni balatentara jin-setan dan raksasa atau dhenawa, yang pada periode-periode sebelumnya telah mengalahkan serta membunuh sekitar 20.000 kepala keluarga rombongan utusan Raja Rum, padahal di dalam rombongan itu terdapat pula pasukan bersenjata. Istilah dhenawa atau raksasa pada masa itu dipakai untuk menyebut pengikut aliran Bhairawa, yaitu salah satu aliran dalam agama sinkretisme Syiwa-Budha. Salah satu utusan Raja Rum yang lain adalah yang dikenal sebagai Syekh Subakir, yang makamnya berada di berbagai tempat di Pulau Jawa, dan dikenal sebagai Makam Dowo (makam yang panjang).

Setelah wafat, Syekh Syamsujen dimakamkan di Makam Setono Gedong, Kota Kediri sekarang, dengan nama Syekh Syamsuddin al-Wasil, sesuai dengan inskripsi yang ada di makam tadi. Yang disebut dengan istilah Rum bagi orang Jawa pada zaman dahulu adalah Persia, dan bukan Romawi sebagaimana yang lazim dikenal umum.

## **5. Kesimpulan**

Syekh Wasil Syamsuddin, yang bagi warga Kediri dan sekitarnya lebih dikenal sebagai Mbah Wasil, merupakan sosok penyebar agama Islam angkatan

pertama sejak abad ke-12. Sekalipun kisah kehidupannya diketahui masyarakat sebatas berasal dari cerita tutur dan ditopang oleh sedikit artefak berupa batu nisan yang diakui sebagai penanda masa meninggalnya, masyarakat begitu yakin akan ketokohan dan perannya dalam penyebaran agama Islam di wilayah Kediri dan sekitarnya. Keberadaan makam Mbah Wasil ini pun sebenarnya semula kurang menarik perhatian publik, sampai seorang kyahi karismatik, KH. Hamim Jazuli, yang dikenal dengan Gus Miek (w. 1993), menemukan kuburan ini di situs Setono Gedong. Sejak saat itulah nama Mbah Wasil menjadi semakin populer dan kuburannya di situs Setono Gedong banyak dikunjungi oleh para peziarah. Tingkat kepopulerannya menjadi semakin tinggi ketika para peneliti juga tertarik untuk meneliti “petilasan” yang berada di sisi utara Masjid Auliya’ di kompleks Setono Gedong tersebut.

Sejauh ini memang belum ditemukan data yang akurat tentang kehidupan Mbah Wasil dan peranannya dalam penyebaran agama Islam di Kediri. Semua narasi tentang kehidupan dan perjuangannya yang berhasil dihimpun hanya sebatas ingatan sebagian orang yang diterima berdasarkan tradisi tutur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan tradisi tutur itu pula berbagai narasi disusun dan dipublikasikan dalam bentuk artikel singkat di blogspot sehingga bisa diakses dengan mudah bagi yang ingin mengetahui kisah kehidupan Mbah Wasil ini. Berbagai tulisan dan artikel pendek itu sering mengulang-ulang materi yang sama, seolah-olah sudah tidak ada lagi hal baru yang bisa disajikan oleh penulis lain. Dalam kondisi seperti ini cukup sulit untuk mendeskripsikan sepak terjang dan kegiatan dakwah yang dilakukan Mbah Wasil selama masa hidupnya. Demikian pula dengan warisan atau ajaran yang ditinggalkannya untuk para murid dan generasi sesudahnya. Peneliti masih mengalami kesulitan dalam memperoleh gambaran tentang apa yang menjadi ajaran pokok Mbah Wasil atau kitab yang bisa dipelajari

oleh para muridnya hingga saat ini. Ini berbeda, misalnya, dengan narasi tentang Wali Songo, yang kisah kehidupannya, meskipun juga banyak didasarkan pada tradisi tutur, namun tampak lebih lengkap di samping didukung oleh data-data arkeologis yang memadai guna menunjang penelitian yang lebih akurat. Memang sudah ada beberapa tulisan yang diterbitkan dalam bentuk buku. Namun narasi tentang Mbah Wasil dalam buku itu hanya merupakan salah satu bagian dari sejumlah tokoh yang dibahas. Belum ada narasi yang lengkap dan utuh seperti kisah para Wali Songo yang mendapatkan perhatian lebih besar dari para peneliti.

Lingkungan makam dan Masjid Setono Gedong merupakan nucleus bagi ingatan kolektif warga tentang sosok Mbah Wasil ini. Situs itu segera menjadi pusat ziarah yang penting bagi sebagian umat Islam, terutama bagi mereka yang memandang ziarah kubur sebagai bagian dari ritual keagamaan mereka. Maka situs makam Mbah Wasil menjadi semakin ramai dikunjungi orang dari berbagai tempat di Tanah Air, sebuah tradisi yang belakangan sering disebut sebagai wisata religi. Tradisi ziarah kubur yang berlangsung hampir setiap hari di situs Setono Gedong dipandang sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa Mbah Wasil sebagai sosok penyebar agama Islam pertama di wilayah Kediri. Tingkat ketokohan Mbah Wasil pun dinilai dari sisi ramainya kunjungan para peziarah yang datang ke makamnya. Di samping itu, di masjid Auliya' Setono Gedong yang menyatu dengan kompleks pemakaman ini juga sering dilakukan jamaah Dzikirul Ghofilin, "peringat bagi mereka yang lalai atau lupa." Pelaksanaan dzikir yang menyedot perhatian besar warga masyarakat ini mula-mula digagas oleh tiga tokoh kyahi kharismatik, KH. Hamid Pasuruan, KH. Hamim Jazuli (Gus Miek) Kediri, dan KH. Ahmad Siddiq Jember, pada tahun 1960-an. Khusus untuk pelaksanaan di Masjid Auliya' di Setono Gedong, Dzikirul Ghofilin tidak bisa lepas dari aura Mbah Wasil. Disebutkan bahwa sebelum



memulai kegiatan Dzikirul Ghofilin di lingkungan Masjid Auliya ini Gus Miek melakukan tawassul lebih dahulu dengan roh Mbah Wasil. Sejak masa itulah kenangan akan Mbah Wasil menjadi sangat penting bagi masyarakat Kediri dan sekitarnya.

Terlepas dari kenyataan di lapangan tentang bagaimana sosok Mbah Wasil ini dikenali oleh masyarakat bersama warisan yang diajarkannya yang masih belum bisa dideskripsikan secara utuh, keberadaan tokoh panutan ini menjadi sangat penting bagi masyarakat Kediri dan sekitarnya. Di samping sosok Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo yang dikenal sebagai penguasa kerajaan Kediri di masa lalu yang sangat dihormati, keberadaan Mbah Wasil masih sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kediri yang religius. Para tokoh di lingkungan pesantren dan warga pesantren secara umum sangat hormat pada Mbah Wasil, seolah-olah Islam tak mungkin berkembang di wilayah Kediri tanpa kehadirannya. Kepatuhan pada tradisi menghormati roh leluhur khususnya para penyebar agama di masa lalu termanifestasikan antara lain dalam bentuk ziarah kubur dengan serangkaian ritual tertentu di lingkungan situs Setono Gedong ini.

Sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya, rekonstruksi, jika dikaitkan dengan suatu peristiwa atau kehidupan seorang tokoh di masa lalu, mempunyai makna sebagai suatu upaya untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang hal itu dengan cara menyusun ulang dan menggabungkan sejumlah informasi penting terkait dengan peristiwa dan kisah kehidupan tokoh dimaksud. Dengan kata lain, rekonstruksi dalam konteks narasi sejarah Mbah Wasil yang jadi tema pokok dalam penelitian ini merupakan upaya untuk meramu dan menyusun ulang keseluruhan narasi tentang kehidupan Mbah Wasil sebagai tokoh penyebar agama Islam di wilayah Kediri. Rekonstruksi tentang kisah Mbah Wasil dilakukan dengan mengacu pada sejumlah sumber yang terserak baik berupa ingatan kolektif para

tokoh masyarakat, rujukan tertulis baik dalam bentuk artikel pendek berupa blogspot, maupun buku yang diterbitkan. Semua narasi tersebut tetap memiliki makna yang penting untuk mengetahui siapa sosok Mbah Wasil, paling tidak sebagaimana dipahami oleh masyarakat Kediri dan sekitarnya. Out put dari rekonstruksi narasi sejarah tentang kehidupan dan perjuangan Mbah Wasil tersebut diharapkan bisa menjadi pijakan bagi penetapan identitas kelembagaan IAIN Kediri.

## 6. Referensi

- [1] Sri Aji Jayabaya adalah raja keempat di Panjalu, masa pemerintahannya adalah puncak kejayaan Kerajaan Kediri karena berhasil mempersatukan kembali Panjalu dan Jenggala. Husnu Mufid. 2018. *Hubungan Prabu Sri Aji Joyoboyo dengan Syekh Wasil (PangeranMakkah). Menara Madinah*. pp. 6.
- [2] Menurut salah satu jama'ah yang aktif mengikuti Dzikirul Ghofilin setiap malam jum'at yang dipimpin langsung oleh KH. Syaefullah Effendi yang memberikan pencerahan hati kepada para jama'ah. Dzikirul Ghofilin adalah salah satu rintisan Gus Mik diawali dari makamnya Syekh al-Wasil Syamsudin yang sebelumnya beliau tawasul terlebih dahulu sebelum mencetuskan amalan tersebut. Sehingga sampai sekarang amalan Dzikirul Ghofilin sudah terkenal dimana-mana baik dalam kota maupun luarkota.
- [3] Husnu Mufid. 2018. *Hubungan Prabu Sri Aji Joyoboyo dengan Syekh Wasil (PangeranMakkah). Menara Madinah*. pp. 69.
- [4] <http://adipatipanjel.blogspot.co.id>, 2012/06.
- [5] <http://www.facebook.com/notes/kota-kediri>, diakses tanggal 14 Januari 2016
- [6] Husnu Mufid dkk, 2018. *Hubungan Prabu Sri Aji Joyoboyo dengan Syekh Wasil; Pangeran Mekkah*, Surabaya ; Menara Madinah, 116.
- [7] NU Onlie, <http://www.nu.or.id/>, dikases tanggal 14 Januari 2014

- [8] Wahyu, memberikan apresiasi bahwa Mbah Wasil adalah salah satu ulama besar yang mampu dan mempunyai keinginan untuk menyebarkan Islam di Kediri dan sekitarnya sekaligus ketokohan yang kuat agar Kediri ini menjadi kota santri yang menjadikan dambaan masyarakat, *Wawancara*, Kediri, 25 Juli 2018.
- [9] IAIN Kediri akan menggunakan identitas nama auliya di Kediri yang sudah terkenal dari segala penjuru, maka dengan nama yang terkenal Syekh al-Wasil Syamsuddin (SWS) sebagai identitas yang kuat untuk sebuah nama Perguruan Tinggi Negeri di Kediri yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh al-Wasil Syamsuddin (SWS) Kediri agar nama tersebut bias lebih populer masa-masa yang akan datang.
- [10] KH. Muhajir, selaku Ketua Takmir Masjid Auliya' Setono Gedong Kota Kediri dan sekaligus Ketua Yayasan Pendidikan Islam al-Huda Kota Kediri, Kediri, 15 Oktober 2018.
- [11] KH. Sholeh Abdul Jalil, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri, Kediri, 15 Oktober 2018.
- [12] KH. Abdullah Kafabihi Mahrus Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri dan sekaligus Rektor Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Sebagai Nara Sumber FGD Rekonstruksi Narasi Sejarah Syekh Al-Wasil Syamsudin Dan Peranannya Dalam Penyebaran Islam Di Wilayah Kediri Dan Sekitarnya: (Menggali Pijakan Mempertegas Identitas IAIN Kediri), Kediri, 15 Oktober 2018 yang bertempat di Masjid Auliya' Setono Gedong Kota Kediri.
- [13] Gus Robert Putra dari KH. Khamim Thohari Jazuly (Gus Mik) sekaligus tokoh sentral Dzikirul Ghofilin yang ada di Kediri dan sekitarnya, *Wawancara*, di ndalem beliau di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kabupaten Kediri, pada tanggal, 1 Oktober 2018 jam. 22.00
- [14] Desi Kustiawan, *Wawancara*, Kediri, 15 Oktober 2018.
- [15] Diah Prastiko, *Wawancara*, Kediri, 15 Oktober 2018.
- [16] KH. Syaefullah Effendi adalah sebelum badalnya Gus Mik menjadi salah satu tokoh yang menyebarkan Dzikirul Ghofilin pernah menjadi Guru MAN 2 Kota Kediri yang mengajukan pension dini, dikarenakan sudah sibuknya kegiatan Dzikirul Ghofilin dan juga sebagai

Mubaligh diwilayah Kediri dan sekitarnya sehingga  
memilih pension dini, *Wawancara*, Kediri, 29 September  
2018 jam. 08.00